

II

keh Penggiat Buku

Puspa-Wanita



W I D I

BARANGSIAPA membatja buku roman jang dikarang oleh pengarang wanita ini, tidak akan menjangka bahwa tidak demikianlah keadaan buku ini sedjak semula. Buku ini telah diterbitkan oleh Balai Pustaka untuk kedua kalinya tahun ini (1959). Penerbitan jang pertama terdjadi dalam tahun 1949, tetapi sebelum itu telah diterbitkan dalam bahasa Belanda dengan nama : Het Javaanse meisje Widiawati, oleh penerbit Keizerskroon Amsterdam dalam tahun 1948. Penterdjemahnja adalah djuga seorang wanita, Ediat Surasno, seorang mahasiswa Universitas Indonesia jang belakangan melandjutkan peladjaran di Amerika Serikat. Pemilihan penterdjemah untuk buku ini harus dikatakan tepat, karena ia telah berhasil menuangkan kembali apa jang dikatakan oleh Arti Purbani dalam bahasa Belanda, dalam bahasa Indonesia jang tjukup daja-lukisnja. Banyak istilah-istilah jang khusus Djawa, oleh Ediat Surasno dapat diterangkan kepada pembatja setjara mejakinkan, baik setjara langsung dalam susunan tjerita, maupun dengan tjara memberikan tjatatan pada akhir buku.

Kalau keistimewaannya jang hendak kita perhatikan, maka jang mula-mula menarik pada buku ini adalah djumlah perannja jang sangat besar. Tidak kurang dari 70 orang peran oleh pengarang disebutkan namanja dalam buku ini. Dan para peran itu oleh pengarang diikuti pula perkembangannya sampai pada akhir tjerita. Ketjuali sedjumlah peran jang semata-mata mendjadi figuran.

Pada umumnya para pengarang tidak berani menggunakan peran jang terlampau banyak, karena praktek sematjam itu sangat berat risikonja. Ketjuali membingungkan penjelesaian tjerita, djuga para peran itu harus diikuti perkembangannya setjara wadjar, jaitu kalau para peran tersebut memang hendak didjadiakan peran jang sewadjaranja didalam buku tersebut. Karena itu, tidak djarang kita dapati didalam buku kesusastran, djumlah peran jang tidak melebihi empat atau lima orang, atau satu keluarga sadja. Ketjilnja djumlah peran dengan sendirinja memperdalam tilikan pengarang pada para peran tersebut, dan pada gilirannya menjabarkan penjelesaian tjerita dapat lebih dipertanggungjawabkan.

Tetapi tidak demikianlah jang terdjadi dengan Arti Purbani. Ia djustru menghendaki latar-belakang jang sangat luas untuk tjeritannya. Barulah ia menulis tjerita jang sebenarnya. Karena latar-belakang jang luas itu, jang dalam tjerita ini berupa masjarakat bangsawan Solo - Jogja, maka sedjumlah besar orang harus tersangkut didalamnya, sesuai dengan hubungan kekeluargaannya jang rumit itu. Demikianlah tjara Arti Purbani mempersiapkan latar-belakang tjeritannya : Pada pasal pertama ia menjoroti tokoh *Sumirah* ketika tjerita ini terdjadi, beserta sedjarah singkat jang pernah dialaminya. Pada pasal kedua ia menjoroti tokoh *Roosmiati* dengan lingkungannya, jang samasekali tak ada (belum ada) hubungannya dengan tokoh *Sumirah*. Pada pasal ketiga ia menjoroti tokoh *Widiawati*, dengan tjara jang sama

seperti digunakan terhadap kedua tokoh jang mula-mula. Djuga tokoh ini belum mempunyai sesuatu hubungan dengan kedua tokoh jang lain. Pada pasal keempat disoroti tokoh *Ruwinah*, djuga sebagai tokoh jang terpisah.

Dalam empat pasal jang mula-mula pengarang mengadjudkan empat orang tokoh jang sama kuatnja, jang akan tetap memegang peranan dalam tjerita sampai akhir buku. Dalam pasal-pasal jang berikut pengarang memperkenalkan lagi tokoh-tokoh lain jang tidak kalah pentingnja. Sementara itu, keempat tokoh jang mula-mula itu dikelilingi pula oleh tokoh-tokoh jang lain. Mereka itu adalah para dajang dan pengasuh, bapak dan ibu, kemenakan dan saudara sepupu, kakak dan nenek, paman dan bibi, kawan-kawan bermain, daripada keempat tokoh tersebut, karena mereka itu berasal dari keluarga bangsawan jang erat hubungan kekeluargaannya.

Barulah pada pasal jang kelima, pengarang memperlihatkan hubungan antara berbagai tokoh jang telah diperkenalkannya. Hubungan itu tertjpta karena soal-soal keluarga, pertjintaan, perkawanan dan hal-hal jang berkenaan dengan jabatan dalam keraton dan pemerintahan negri.

Dengan tjara itulah maka pengarang mengikuti para tokohnya sedjak dari bangku sekolah rendah, sampai mengindjak hidup perumahan-tangga, kepegawaian dan pendidikan jang lebih tinggi. Diantara semua hubungan itu jang paling menarik adalah hubungan pertjintaan dan perkawinan. Ini disebabkan karena perkawinan didalam lingkungan bangsawan tersebut boleh dikata suatu peristiwa jang sangat unik. Dalam lingkungan itu, seorang bupati atau se-

J A W A T I

Roman karangan Arti Purbani,
dengan 70 orang peran yang
disebut namanya.

Oleh: Koesalah Soebagyo Toer.

orang menantu radja dapat mempunyai sedjumlah selir (istri tambahan). disamping istrinya yang resmi. Akibatnya ialah bahwa hubungan kekeluargaan dalam lingkungan itu tidak bisa menjadi murni. Karena kebebasan memiliki istri lebih dari satu, maka tidak jarang seorang lelaki menghanturkan martabat keluarganya dengan mengawini seorang kampung yang sangat tjulas, semata-mata karena perempuan itu seorang yang tjantik dan *béntrok*. Dengan sendirinya, lelaki yang demikian itu lebih banjak mentjurahkan perhatiannya kepada keinginan dan omelan para istrinya daripada mengurus negrinya sendiri. Bahkan tidak jarang ia harus berkepala pusing mentjari penyelesaian untuk pertengkaran yang terdjadi antara para istri, yang tidak jarang pula bertekad membunuh dengan tjara yang tidak sportip. Dengan tjara sematjam itu banjak para istri yang patah-hati atau merana, hingga anak yang dilahirkannya hanya bisa hidup selama empat atau lima hari dunianya. Seorang wanita yang tidak suka dimadu tinggal mempunyai dua pilihan sadja: apakah ia merana, ataukah hidup setjara masa-bodoh.

Karena adat yang keras, dimana seorang wanita tidak boleh bergaul setjara bebas dengan lelaki, dan seorang anak tidak boleh membantah kemauan orangtuanya, maka timbul pula akibat-akibat buruk. Jang djelas sadja, seorang pemuda lebih suka membantah orangtuanya untuk mengawini seorang wanita yang tidak disukainya. Tapi tidak jarang pula pemuda yang kena oleh paksaan itu, semata-mata karena sebagai manusia ia tidak bisa berbuat lain. Jang djelas lagi, hubungan yang terlalu kaku dan dikekang antara pemuda dan pemuda, djustru lebih merangsang ke-

dua jenis makhluk tersebut untuk „bergerilja”. Pengarang tidak pula meninggalkan persoalan ini. Demikianlah terdjadi, bahwa karena kekangan tersebut, pergaulan djustru menjadi bebas sebebas-bebasnya. Mereka bertemu dipinggir kali, didalam kamar pihak pemuda, atau lari setjara litjik. Tidak mengherankan bahwa tokoh *Murtinah* melarikan diri ditinggal malam kerumah kekasihnya dan terpaksa kawin. Tokoh *Ruwinah* bahkan diselundupi oleh pamannya sendiri, hingga tokoh *Sudiro*, seorang tukang-main dan pemabok yang umurnya lebih muda dari *Ruwinah* sendiri, harus mengawininya, dimana lima bulan sesudah perkawinan *Ruwinah* melahirkan anaknya.

Diantara semua tokoh itu, *Widjawi* muntjul sebagai tokoh revolusioner yang samasekali tidak mau berkompromi dengan sekelilingnya. Ia sendiri dari kalangan bangsawan, anak seorang hoofd-djaksa, pangkat yang tjukup tingginya. Tetapi karena sediaan semula ia tidak mengetahui setjara djelas asal-usulnya, apalagi ia hidup dibawah tekanan ibu-tirinya yang sangat bentji kepadanya, maka ia sangat tidak setuju dengan orang-orang disekelilingnya. Ia bentji kepada berbagai adat yang mendiadakan hidupnya ditengah lingkungan itu merana. Ia bentji kepada para lelaki, ketjuali ayahnya, karena ia tidak mempertiaai mereka. Ia bentji kepada tachjul yang selalu menjadi pertimbangan para orang tua. Demikianlah katanja:

„Haruskah dipertjajai tachjul itu atau tidak?” (hal. 162).

Kegemarannya menundukkan bahwa ia seorang yang mau bertanggung jawab kepada masarakatnya. Mula-

mula ia menjadi guru, kemudian menjadi djururawat. Ia menaruh perhatian yang besar kepada kesengsaraan yang dialami para orang tani dan kaum wanita bangsanja yang hidup sebagai orang kampung. Demikian djalan pikirannya:

„Banjak sungguh pekerdjaan yang dapat kulakukan, kasihan *Waginah* dan saudara-saudara kaum perempuan yang lain. Barangkali lebih baik kalau aku mengurbankan diri, bergaul dan bekerdja untuk orang-orang desa yang teguh memegang kebiasaan kuno itu”. (hal. 186).

Disamping itu, terdapat djuga seorang tokoh pemuda revolusioner, *Rawinto*, yang tidak suka kawin sebelum ia menjadi seorang bertitel, sekalipun gadis baginya tinggal memilih, dua atau tiga. Ia bertjita-tjita memadjukan bangsanja, dan dialah yang akhirnya menjadi orang bertitel yang pertama didaerahnya. Perseusuaian sifat ini memungkinkannya pertjintaannya dengan *Widjawi*. Tetapi apakah yang terdjadi? *Rawinto* tidak kuasa bertempur sendiri melawan adat. Ia mendapat „perintah” dari radja untuk mengawini anaknya, padahal sesudah kawin, anak radja itu makin menjadi-jadi lemah-badannya, dan akhirnya mati waktu melahirkan.

Kematian itu telat datangnja, karena pada waktu itu *Widjawi* telah ambil keputusan untuk melawat ke Barat, dan sudah dalam perdjalan ke Colombo. Tetapi bahwa *Rawinto* seorang yang sama tekadnja dengan *Widjawi*, tidak bisa disangkal. Pernah ia dengan marahnya memaki adat yang dimiliki para orangtua-

„Tjelaka, adat-kebiasaan yang mengungkung itu, bila ia akan lenjap?” (hal. 190).

Kalau dalam hal ini kita lihat neratja untung-rugi perdjangan para muda melawan kungkungan adat, ternyata bahwa kaum muda berantakan barisanja. *Widjawi* dan *Rawinto* yang mewakili kaum revolusioner, kandas perdjangannya. Jang pertama melarikan diri ke Barat dan bertekad akan mentjari pehidupan yang tidak terikat seperti dalam lingkungan yang ditinggalkannya. Sedangkan *Rawinto* terpaksa menyerah kepada paksaan yang ditekankan kepadanya.

Penyelesaian yang diberikan *Arti Purbani* terhadap bukunya ini tentu mengetjewakan kaum revolusioner. Tetapi pasti, bahwa *Arti Purbani* mempunyai alasan yang tjukup kuat untuk berbuat demikian. Menurut kenjataan, masarakat feodal seperti yang diteritakan dalam buku ini, sampai sekarang masih tjukup kuatnya untuk dianggap enteng. Kokohnya adat ini oleh *Arti Purbani* diteritakan dalam bukunya setjara sangat

mejakinkan. Jaitu dengan djalan menguraikan pelaksanaan berbagai upatjara jang samasekali berdasar kepada tachjul dan kepertjajaan, adat dan kebiasaan. Demikianlah setjara lengkap ia menguraikan disela-sela tjeritanja, hampir seluruh upatjara jang dipraktekkan dalam kehidupan orang Djawa lama, sedjak ia hampir lahir, sampai ia bersunat, berkeluarga dan mati.

Banjak sekali jang diketahui pengarang tentang upatjara ini, karena ia mentjeritakannja dengan lengkap

dan terang. Sampai-sampai ia bertjarita tentang dongeng-dongeng jg. biasa didongengkan orang tua-tua, permainan jang bisa dimainkan anak anak, dan upatjara keradjaan jang penting-penting. Dan sekaliannja itu dikerdjakan pengarang dengan wadjar sadja, ditengah djalinan tjerita jang dibentukknja. Harulah kita ambil kesimpulan, bahwa pengarang bermaksud menggambarkan wilajah kebangsawanan Solo-Jogja setjara lengkap, dalam bentuk roman jang tjukup pula nilainja. Dan kita harus

menarik kesimpulan pula, bahwa usahanja itu telah berhasil dengan sebaik-baiknya. Gambar dan vignette jang ada didalamnya, tjukup pula menambah djelasnja uraian pengarang.

Tidak mengherankan, bahwa buku ini dikerdjakan oleh pengarang selamata tidak kurang dari sepuluh tahun, dengan tidak memperlihatkan tandatanda bahwa bagian-bagiannja dikerdjakan pada saat jang berlain-lainan. **

Djakarta, 27 Agustus 1959.

Digitalisasi  ygial Buku

CORNED BEEF



LEZAT
HEMAT
dan
NIKMAT

DAPAT DIBELI DI-TOKO P&D.